

ANALISIS BEBAN KERJA FISIK DAN MENTAL PETUGAS *CLEANING SERVICE* MENGUNAKAN METODE *WORK SAMPLING* DAN NASA-TLX (STUDI KASUS: UPT STASIUN BESAR LEMPUYANGAN)

Retno Widiastuti¹, Emmy Nurhayati², Erlin Nur Indah Sari³

^{1, 2, 3}Program Studi Teknik Industri, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: ¹dias.rw@ustjogja.ac.id, ²emmy.nurhayati@ustjogja.ac.id, ³lineerlin@gmail.com

Masuk: 08 Juli 2019, Revisi masuk: 20 Juli 2019, Diterima: 21 Juli 2019

ABSTRACT

The problem that occurs in the cleaning service staff at PT KAI is that besides cleaning the station area, they also have to do other work, such as cleaning trains, filling water in train toilets which should have its own officers. There are still many train passengers who dispose of their waste improperly, thereby increasing the workload of cleaning service officers. Another problem is the lack of division of tasks in each element of work. The number of officers in each shift is also not the same, a minimum of 2 and a maximum of 8 people. The number of officers on the morning and evening shifts is 6 to 8 people, while the night shift is 2 to 3 people. The cleaning service staff works for 8 hours per shift with no break time, resulting in complaints of fatigue of the cleaning service staff. This study aims to analyze the physical and mental workload on the cleaning service staff at PT. KAI Daop VI Yogyakarta using work sampling and NASA-TLX methods. Based on the results of this study it was known that the physical workload of staff on the morning shift was 88.6% (=7.1 hours) and on shift 1 it was 93% (=7.4 hours) for 8 productive working hours. The mental workload of staff on shift 1 was 73.3% and 75.0% on shift 2. This indicated that the cleaning service staff workload was classified as heavy and there was a need to improve the work system. This condition indicates that the cleaning service staff workload is heavy and needs to improve the work system.

Keywords: NASA-TLX, PT. Kereta Api (Persero) Operational Region VI Yogyakarta, Workload, Work sampling.

INTISARI

Permasalahan yang terjadi pada petugas *cleaning service* di PT KAI Daop VI Yogyakarta adalah selain membersihkan area stasiun juga harus mengerjakan pekerjaan lain, seperti membersihkan kereta api, mengisi air pada toilet kereta yang seharusnya sudah ada petugasnya tersendiri. Para penumpang kereta api juga masih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga menambah beban pekerjaan petugas *cleaning service*. Permasalahan yang lainnya adalah belum adanya pembagian tugas dalam setiap elemen pekerjaan. Jumlah petugas di setiap *shift* juga tidak sama, minimal 2 dan maksimal 8 orang. Jumlah petugas pada *shift* pagi dan sore adalah 6 sampai 8 orang, sedangkan pada *shift* malam berjumlah 2 hingga 3 orang. Petugas *cleaning service* bekerja selama 8 jam setiap *shift* tanpa ada jadwal waktu istirahat. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya keluhan kelelahan pada sebagian petugas *cleaning service*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban kerja fisik dan mental pada petugas *cleaning service* di PT. KAI Daop VI Yogyakarta menggunakan metode *work sampling* dan metode NASA-TLX. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa beban kerja fisik petugas *cleaning service* pada *shift* 1 (pagi) adalah 88,6% (=7,1 jam) dan pada *shift* 2 (siang) adalah 93,4% (=7,5 jam) dari 8 jam kerja produktif. Selain itu, hasil perhitungan beban kerja mental pada *shift* 1 terdapat 11 petugas *cleaning services* yang memiliki beban tinggi dan 4 orang sangat tinggi, sedangkan pada *shift* 2 terdapat 11 orang yang memiliki beban tinggi dan 4 orang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja petugas *cleaning service* tergolong berat dan perlu dilakukan perbaikan sistem kerja.

Kata-kata kunci: NASA-TLX, PT. Kereta Api (Persero) Daerah Operasional VI Yogyakarta, Workload, Work sampling.

PENDAHULUAN

PT. KAI Daop VI Yogyakarta merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayanan transportasi kereta

api kepada masyarakat, baik jarak dekat maupun jauh. Dalam upaya mencapai tujuannya maka sumber daya manusia yang dimiliki harus dikelola dengan baik.

Berdasarkan kriteria ergonomi dijelaskan bahwa kinerja seorang pekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan kerja yang meliputi kebersihan tempat kerja (Kamala dkk. 2016). Kebersihan tempat kerja merupakan tanggung jawab petugas *cleaning service*.

Petugas *cleaning service* di stasiun PT. KAI Daop VI Yogyakarta memiliki beban kerja yang berat, hal ini disebabkan area stasiun yang luas. Permasalahan pada petugas *cleaning service*, selain bertugas membersihkan area stasiun juga harus membantu pekerjaan lain, seperti membersihkan kereta api, mengisi air pada toilet kereta yang seharusnya sudah ada tugasnya tersendiri. Para penumpang kereta api juga masih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga menambah beban pekerjaan petugas *cleaning service*. Permasalahan yang lainnya adalah belum adanya pembagian tugas dalam setiap elemen pekerjaan. Jumlah petugas di setiap *shift* juga tidak sama, jumlah petugas pada setiap *shift* adalah bervariasi minimal 2 dan maksimal 8 orang. Jumlah petugas pada *shift* pagi dan sore adalah 6 sampai 8 orang, sedangkan pada *shift* malam adalah 2 sampai 3 orang. Petugas *cleaning service* bekerja selama 8 jam per *shift* tanpa ada jadwal istirahat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beban kerja fisik dan mental petugas *cleaning service* di PT. KAI Daop VI Yogyakarta, sehingga diketahui kategori beban kerja dan apakah masih perlu dilakukan perbaikan sistem kerja.

Secara teori beban kerja telah didefinisikan dalam beberapa cara. Menurut Gibson dan Ivancevich (1993), beban kerja adalah tekanan sebagai tanggapan yang tidak dapat menyesuaikan diri, yang dipengaruhi oleh perbedaan individual atau proses psikologis, yakni suatu konsekuensi dari setiap tindakan ekstern (lingkungan, situasi, peristiwa yang terlalu banyak mengadakan tuntutan psikologi atau fisik) terhadap seseorang. Beban kerja juga dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan pada waktu tertentu (Munandar, 2001). Definisi lain tentang beban kerja adalah volume dari hasil kerja atau catatan tentang hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan volume yang dihasilkan oleh sejumlah pegawai dalam suatu bagian tertentu (Moekijat, 2004). Menurut Herrianto

(2010) beban kerja adalah jumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode waktu tertentu dalam keadaan normal. Aktivitas manusia dapat digolongkan menjadi kerja fisik (otot) dan kerja mental otak. Meskipun tidak dipisahkan, namun masih dapat dibedakan pekerjaan dengan dominasi fisik dan pekerjaan dengan dominasi aktivitas mental. Analisis beban kerja banyak digunakan dalam penentuan kebutuhan pekerja (*man power planning*), analisis ergonomi, analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) hingga ke perencanaan penggajian (Tarwaka, 2004).

Menurut Satalaksana dkk. (2006) *work sampling* merupakan cara pengukuran kerja secara langsung di tempat berjalannya pekerjaan. Metode *work sampling* sangat cocok digunakan dalam melakukan pengamatan atas pekerjaan yang sifatnya tidak berulang dan memiliki waktu yang relatif panjang. Pada dasarnya langkah-langkah pelaksanaannya cukup sederhana, yaitu melakukan pengamatan terhadap satu atau lebih mesin atau operator dan kemudian mencatatnya apakah mereka dalam keadaan bekerja atau menganggur (Wignjosoebroto, 1992).

NASA-TLX merupakan prosedur *rating* multi dimensional yang membagi *workload* atas dasar rata-rata pembebanan 6 dimensi, yaitu *Mental Demand*, *Physical Demand*, *Temporal Demand*, *Effort*, *Own Performance*, dan *Frustration*. NASA-TLX dibagi menjadi dua tahap, yaitu perbandingan tiap skala (*Paired Comparison*) dan pemberian nilai terhadap pekerjaan (*Event Scoring*). Metode pengukuran dengan NASA-TLX ini banyak digunakan dibandingkan metode obyektif karena cukup sederhana dan tidak membutuhkan banyak waktu serta biaya (Hart dan Staveland, 1988).

Beberapa penelitian terkait pengukuran beban kerja pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain Widiastuti (2017a) tentang penentuan beban kerja mental perawat berdasarkan shift kerja dan jenis kelamin menggunakan metode NASA-TLX, Widiastuti (2017b) tentang analisis beban kerja mental guru untuk perbaikan sistem pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kategori B dengan studi kasus pada SLB-B Karnamanohara Yogyakarta, Rafian dan Muhsin (2017) tentang analisis beban kerja mekanik pada Departemen Plant dengan metode *work sampling* di PT. XYZ

Nusantara Distrik Indomico Bontang, serta Sari (2017) tentang pengukuran beban kerja karyawan menggunakan metode NASA-TLX di bagian *quality control* pada PT. Tranka Kabel Bogor.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada petugas *cleaning service* PT. KAI Daop VI Yogyakarta khususnya di Stasiun Lempuyangan. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi.
Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan diskusi dengan pihak-pihak terkait yaitu Bagian HRD dan para petugas *cleaning service*.
2. Pengumpulan data.
Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan objek penelitian, meliputi:
 - a. Data jumlah petugas *cleaning service*
 - b. Data *shift* kerja petugas *cleaning service*
 - c. Data waktu kerja petugas *cleaning service*
 - d. Data skala faktor *Weighted Workload* (WWL)
3. Pengolahan data.
Pengolahan data beban kerja fisik dihitung berdasarkan data waktu kerja dengan menggunakan metode *work sampling*, sedangkan beban kerja mental dihitung berdasarkan data WWL dengan metode NASA-TLX.
Perhitungan beban kerja fisik menggunakan metode *work sampling* dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Sutalaksana dkk., 2006):
 1. Menetapkan tujuan pengukuran. Tujuan pengukuran waktu kerja adalah untuk mengetahui waktu baku.
 2. Menghitung waktu baku. Perhitungan waktu baku dilakukan menggunakan metode *work sampling*. Penelitian pendahuluan diperlukan untuk mengetahui apakah sistem kerja telah berjalan dengan baik, jika belum maka perlu dilakukan perbaikan terhadap sistem kerja terlebih dahulu. Pengolahan data *work sampling* meliputi:
 - a. Uji keseragaman data
 - b. Uji kecukupan data
 - c. *Performance rating*

- d. *Allowance*
- e. Persentase produktif
3. Memilih petugas *cleaning service* yang akan diukur.
Petugas *cleaning service* yang akan diukur adalah dipilih petugas baik yang dipilih berdasarkan 4 (empat) faktor yaitu *skill*, *effort*, *condition*, dan *consistency*.
4. Melakukan latihan.
Latihan dapat dilakukan apabila diperlukan, yaitu jika tidak diperoleh petugas *cleaning service* yang memenuhi kriteria baik.
Perhitungan beban mental menggunakan metode NASA-TLX dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Riono dkk., 2018):
 - a. Melakukan pembobotan
 - b. Memberikan *rating*
 - c. Menghitung WWL
Nilai WWL dihitung menggunakan rumus (1), berikut:

$$WWL=MD+PD+TD+PO+FR+EF \quad (1)$$

Keterangan:

MD = rating x bobot

PO = rating x bobot

PD = rating x bobot

FR = rating x bobot

TD = rating x bobot

EF = rating x bobot

5. Menghitung rata-rata WWL
Nilai rata-rata WWL dihitung menggunakan rumus (2), yaitu:

$$Rata - rata WWL = \frac{\sum(bobot \times rating)}{15} \quad (2)$$
6. Interpretasi skor rata-rata WWL
Interpretasi skor rata-rata WWL adalah mengacu pada kategori yang ditetapkan oleh Hart & Staveland (1988), seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Kategori beban kerja mental

Range Beban Kerja	Kategori Beban Kerja
0-9	Sangat Rendah
10-29	Rendah
30-49	Sedang
50-79	Tinggi
80-100	Sangat Tinggi

PEMBAHASAN

1. Perhitungan beban kerja fisik

Perhitungan beban kerja fisik petugas *cleaning services* dilakukan menggunakan metode *work sampling*. Berikut ini adalah data elemen kerja dan jumlah *tally work*

sampling dari hasil pengamatan pada petugas *cleaning service*.

- a. Random waktu
Random waktu pengamatan pada petugas *cleaning service* adalah sebagai berikut:
Jam kerja per hari : 8 jam/hari
Interval waktu pengamatan : 5 menit

- b. Jumlah maksimal pengamatan
Jumlah maksimal pengamatan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jam kerja perhari} \times 60}{\text{Interval waktu kunjungan}}$$

$$= \frac{8 \times 60}{5}$$

$$= 96$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui jumlah maksimal pengamatan per hari adalah 96. Dari nilai tersebut selanjutnya dibuat bilangan random sebanyak 96.

- c. Jumlah pengamatan per hari
Berdasarkan nilai jumlah maksimal pengamatan kemudian ditentukan jumlah pengamatan per hari, yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$= \frac{2}{3} \times \text{Jumlah maksimal pengamatan per hari}$$

$$= \frac{2}{3} \times 96$$

$$= 64$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai jumlah pengamatan per hari adalah 64.

- d. Persentase aktivitas produktif
Tabel 2 menampilkan persentase aktivitas produktif petugas *cleaning services* pada *shift 1*.

Tabel 2. Persentase aktivitas produktif petugas *cleaning services shift 1*

Kegiatan	Frekuensi Pengamatan Hari Ke-i				Jumlah
	1	2	3	4	
Produktif	56	57	55	59	227
Idle	8	7	4	5	24
Jumlah	64	64	64	64	256
P%	87	89	85	92	88

(Sumber: Hasil pengolahan data)

Berdasarkan Tabel 1, maka persentase aktivitas produktif petugas *cleaning service* pada *shift* pagi dapat dihitung adalah sebagai berikut:

$$= \frac{227}{256} \times 100\%$$

$$= 88,6\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui beban kerja fisik yang diterima oleh petugas *cleaning service* pada pengamatan yang telah dilakukan pada *shift 1*, yaitu sebesar 88,6%. Lamanya jam kerja satu *shift* adalah 8 jam dan tidak ada waktu istirahat khusus bagi petugas *cleaning service*, maka hasil ini menunjukkan bahwa waktu yang dipakai untuk bekerja adalah $88,6\% \times 8 \text{ jam} = 7,1 \text{ jam}$ dan 0,9 jam menganggur.

- e. Persentase aktivitas produktif *shift 2*
Tabel 3 menampilkan persentase petugas *cleaning services* pada *shift 2*.

Tabel 3. Persentase aktivitas produktif 2

Kegiatan	Frekuensi Pengamatan Hari ke- i				Jumlah
	1	2	3	4	
Produktif	60	59	59	61	239
Idle	4	5	5	3	17
Jumlah	64	64	64	64	256
P%	93	92	92	95	93

(Sumber: Hasil pengolahan data)

Berdasarkan Tabel 1, maka persentase aktivitas produktif petugas *cleaning service* pada *shift* pagi dapat dihitung adalah sebagai berikut:

$$= \frac{239}{256} \times 100\%$$

$$= 93,4\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui beban kerja fisik yang diterima oleh petugas *cleaning service* pada pengamatan yang telah dilakukan pada *shift 2*, yaitu sebesar 93,4%, maka dari hasil ini diketahui bahwa waktu yang dipakai untuk bekerja adalah $93,4\% \times 8 \text{ jam} = 7,5 \text{ jam}$ dan sisanya yaitu 0,5 jam menganggur.

2. Perhitungan beban mental

Perhitungan beban kerja mental petugas *cleaning services* dilakukan menggunakan metode NASA-TLX. Tabel 4 menampilkan ringkasan hasil perhitungan skor NASA-TLX. Berdasarkan hasil perhitungan beban kerja pada Tabel 1, diketahui skor beban kerja mental petugas *cleaning services* pada *shift 1* (pagi) paling rendah adalah 55,3 dan beban kerja paling tinggi adalah 86,7. Sedangkan skor beban kerja pada *shift 2* (siang), paling rendah yaitu 61,3 dan paling tinggi adalah 84,0.

Dengan mengacu pada Tabel 1, maka pada *shift 1* terdapat 11 petugas *cleaning*

services yang memiliki beban kerja mental dalam kategori tinggi dan 4 orang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan pada *shift* 2 terdapat 11 orang petugas yang memiliki beban kerja mental dalam kategori tinggi dan 4 orang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 4. Hasil perhitungan skor NASA-TLX

Nama	Rata-rata WWL Shift 1	Rata-rata WWL Shift 2
Petugas 1	55,3	62,7
Petugas 2	70,7	79,7
Petugas 3	61,3	84,0
Petugas 4	59,3	84,0
Petugas 5	56,7	68,7
Petugas 6	62,0	69,3
Petugas 7	75,3	76,7
Petugas 8	80,0	61,3
Petugas 9	72,0	77,3
Petugas 10	79,3	80,7
Petugas 11	72,0	78,7
Petugas 12	94,0	72,7
Petugas 13	90,0	78,7
Petugas 14	84,7	82,7
Petugas 15	86,7	68,7
Jumlah	1.099,3	1.125,3
Rata-rata	73,3%	75,0%

(Sumber: Hasil pengolahan data)

Berdasarkan hasil analisis beban kerja fisik pada petugas *cleaning service* terdapat perbedaan beban kerja antara *shift* 1 dan *shift* 2 yaitu sebesar 4,8%, beban kerja pada *shift* 2 lebih tinggi dibandingkan *shift* 1. Beban kerja mental pada petugas *cleaning service shift* 2 juga lebih tinggi dari pada beban kerja petugas pada *shift* 1, yaitu sebesar 1,73%, hal ini disebabkan oleh beban kerja yang diterima petugas pada *shift* 2 lebih berat dari pada beban kerja *shift* 1.

Dengan mengacu pada UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan pada Pasal 79 yang mengatur tentang ketentuan istirahat, dimana sekurang-kurangnya setengah jam setelah bekerja selama 4 (empat) jam terus menerus pekerja berhak istirahat selama setengah jam. Artinya untuk waktu kerja selama 8 jam, maka pekerja berhak memperoleh waktu istirahat selama 1 jam.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa beban kerja petugas *cleaning service* pada PT. KAI Daop VI Yogyakarta tergolong berat dan perlu dilakukan perbaikan sistem kerja. Rekomendasi untuk perbaikan sistem kerja petugas *cleaning service* pada PT. KAI Daop VI Yogyakarta

adalah melakukan pembagian kerja pada setiap elemen pekerjaan dan memberikan alokasi waktu istirahat pada setiap *shift* kerja, minimal 1 jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, D. dan Ivancevich, 1993, *Perilaku Struktur Proses, Edisi Terjemahan*, Jakarta: Erlangga.
- Hart, S. G. dan Staveland L. E., 1988, *Development of NASA-TLX (Task Load Index): Result of Empirical and Theoretical Research*, Aerospace Human Factor Research Division NASA-Ames Research Center, California.
- Herrianto, R., 2010, *Kesehatan Kerja*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kamala, V., Malliga, P., and Priyanka, G. M., 2016, Criteria Based Ergonomic Assessment in a Manufacturing Industry, *IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM)*, Bali, 4th-7th December 2016, pp. 238-242.
- Moekijat, 2004, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*, Bandung: Pioner Jaya.
- Munandar, 2001, *Stress dan Keselamatan Kerja, Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rafian, A. M. dan Muhsin, A., 2017, Analisis Beban Kerja Mekanik pada Departemen Plant dengan Metode Work Sampling, *Jurnal OPSI: Jurnal Optimasi Sistem Industri*, Universitas Pembangunan Veteran, Yogyakarta, 10(1): 35-42.
- Riono, Suparno, dan Bandonno, 2018, Analysis of Mental Workload with Integrating NASA-TLX and Fuzzy Method, *International Journal of ASRO*, 1:37-45.
- Sari, R. I. P., 2017, Pengukuran Beban Kerja Karyawan Menggunakan Metode NASA-TLX di PT. Tranka Kabel, *SOSIO-E-KONS*, 9 (3): 223-231.
- Sutalaksana, I. Z., Anggawisastra, R., dan Tjakraatmadja, J. H., 2006, *Teknik Tata Cara Kerja*, Bandung: MTI ITB.
- Tarwaka, 2004, *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*, Surakarta: UNIBA Press.
- Widiastuti, R., Purnomo, D. E. H., dan Mawardi, A. N. I. M, 2017a, Penentuan Beban Kerja Mental Perawat Berdasarkan Shift Kerja dan Jenis

Kelamin Menggunakan Metode National, *Science Tech: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 3(2): 113-120.

Widiastuti, R., Sulistiani, P., dan Kurniawan, V. R. B., 2017b, Analisis Beban Kerja Mental Guru untuk Perbaikan Sistem Pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Kategori B (Studi Kasus: SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta), *IEJST (Industrial Engineering Journal of The University of Sarjanawiyata Tamansiswa)*, 1(1): 17-26.

Wignjosoebroto, S., 1992, *Pengantar Teknik & Manajemen Industri*, Surabaya: Guna Widya.

BIODATA PENULIS

Retno Widiastuti, S.T., M.Eng., lahir di Kulon Progo tanggal 6 Desember 1973 menyelesaikan pendidikan S1 bidang ilmu Teknik & Manajemen Industri dari Universitas Widya Mataram Yogyakarta tahun 1998, dan S2 bidang ilmu Teknik Mesin & Industri dari Universitas Gadjah Mada tahun 2008. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Program Studi

Teknik Industri di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan jabatan akademik Asisten Ahli pada bidang minat ergonomi, perancangan sistem kerja, dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Emmy Nurhayati, S.T., M.Eng., lahir di Yogyakarta tanggal 14 Oktober 1987, menyelesaikan pendidikan S1 bidang ilmu Teknik Industri dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, dan S2 bidang ilmu Sistem Produksi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2014. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Program Studi Teknik Industri di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan jabatan akademik Asisten Ahli pada bidang minat sistem produksi, perencanaan dan pengendalian produksi, dan sistem manufaktur.

Erlin Nur Indah Sari, S.T., lahir di Ponorogo tanggal 30 Agustus 1997, menyelesaikan pendidikan S1 bidang ilmu Teknik Industri dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta tahun 2019.